HUBUNGAN VULVA HYGIENE DAN KETERSEDIAAN AIR BERSIH DENGAN KEJADIAN PRURITUS VULVAE PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN KARANGDURIN SAMPANG

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian
Persyaratan Menjadi Sarjana Terapan
Kebidanan

Oleh:

NADILA

NIM 22153010029

NHM
Universitas Noor Huda Mustofa

PROGRAM STUDI KEBIDANAN
UNIVERSITAS NOOR HUDA MUSTOFA
2026

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN VULVA HYGIENE DAN KETERSEDIAAN AIR BERSIH DENGAN KEJADIAN PRURITUS VULVAE PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN KARANGDURIN SAMPANG

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:

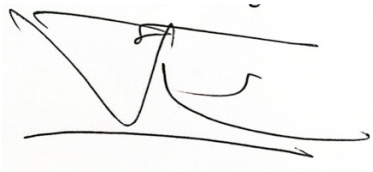
NADILA

NIM 22153010029

NHM
Universitas Noor Huda Mustofa

Telah disetujui pada tanggal: 06 Juli 2026

Pembimbing



Iin Setiawati, S.Keb., Bd., M.AP., M.Kes
NIDN. 0713108605

HUBUNGAN VULVA HYGIENE DAN KETERSEDIAAN AIR BERSIH DENGAN KEJADIAN PRURITUS VULVAE PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN KARANGDURIN SAMPANG

Nadila[1*], Iin Setiawati, S.Keb., Bd., M.AP., M.Kes [2]
1) Mahasiswa S1 Kebidanan Universitas Noor Huda Mustofa
2) Dosen Kebidanan Universitas Noor Huda Mustofa
email: nadilaalfionita8@gmail.com

ABSTRAK

Pruritus vulvae ialah keluhan gatal pada vulva yang berkaitan dengan praktik *vulva hygiene* yang kurang baik serta keterbatasan air bersih. Studi pendahuluan di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang menemukan 8 santriwati (80%) mengalami *pruritus vulvae*.

Kajian ini ditujukan guna menganalisis ikatan *vulva hygiene* serta ketersediaan air bersih dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang.

Kajian memakai desain analitik observasional melalui pendekatan *cross-sectional*. Populasi mencakup 101 santriwati, sedangkan sampel terdiri atas 81 santriwati kelas IX yang dipilih melalui *simple random sampling*. Data dikumpulkan memakai kuesioner serta dianalisis melalui *Fisher's Exact Test*. Pelaksanaan kajian berlangsung pada Mei 2026 serta telah dinyatakan laik etik melalui nomor 3523/KEPK/UNIV-NHM/EC/VI/2026.

Hasil memperlihatkan 86,4% santriwati mempunyai *vulva hygiene* tidak baik, 82,7% menghadapi ketersediaan air bersih yang tidak memadai, serta 66,7% mengalami *pruritus vulvae*. *Vulva hygiene* mempunyai ikatan signifikan dengan *pruritus vulvae* (p=0,001), demikian pula ketersediaan air bersih (p=0,012).

Tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi kesehatan reproduksi secara rutin serta mendukung peningkatan sanitasi dan akses air bersih di pesantren.

Kata Kunci: ***Vulva Hygiene, Ketersediaan Air Bersih, Pruritus Vulvae, Remaja Putri***

[1] Mahasiswa Universitas Noor Huda Mustofa
[2] Dosen Universitas Noor Huda Mustofa

THE RELATIONSHIP OF VULVA HYGIENE AND CLEAN WATER AVAILABILITY WITH THE INCIDENCE OF PRURITUS VULVAE AMONG ADOLESCENT GIRLS AT KARANGDURIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL SAMPANG

Nadila[3*], Iin Setiawati, S.Keb., Bd., M.AP., M.Kes [4]
1) Mahasiswa S1 Kebidanan Universitas Noor Huda Mustofa
2) Dosen Kebidanan Universitas Noor Huda Mustofa
email: nadilaalfionita8@gmail.com

ABSTRACT

Pruritus vulvae is a complaint of itching in the vulvar area that can be influenced by poor vulva hygiene practices and limited access to clean water. A preliminary study at Karangdurin Islamic Boarding School, Sampang, found that 8 female students (80%) experienced pruritus vulvae.

This study aimed to analyze the relationship between vulva hygiene, clean water availability, and the incidence of pruritus vulvae among adolescent girls at Karangdurin Islamic Boarding School, Sampang. This study used an observational analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of 101 female students, with a sample of 81 ninth-grade students selected using simple random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using Fisher's Exact Test. The study was conducted in May 2026 and received ethical approval under number 3523/KEPK/UNIV-NHM/EC/VI/2026.

The results showed that 86.4% of respondents had poor vulva hygiene, 82.7% had inadequate clean water availability, and 66.7% experienced pruritus vulvae. There was a significant relationship between vulva hygiene and pruritus vulvae (p=0.001), as well as between clean water availability and pruritus vulvae (p=0.012).

Health workers are expected to provide regular reproductive health education and encourage improvements in sanitation facilities and clean water availability at the boarding school.

Keywords: : Vulva Hygiene, Clean Water Availability, Pruritus Vulvae, Adolescent Girls

[3] Mahasiswa Universitas Noor Huda Mustofa
[4] Dosen Universitas Noor Huda Mustofa

PENDAHULUAN

Remaja putri mengalami perubahan fisiologis berupa menstruasi yang menandai mulai berfungsinya sistem reproduksi. Pada fase ini, kebersihan organ reproduksi perlu dijaga karena praktik *vulva hygiene* yang kurang tepat, seperti jarang mengganti pembalut serta membersihkan genital dari arah belakang ke depan, bisa meningkatkan risiko *pruritus vulvae* (Fidora et al., 2021). Keluhan tersebut ditandai rasa gatal pada vulva dan dapat dipicu infeksi, iritasi, alergi, maupun buruknya kebersihan organ reproduksi (Violita, 2022).

Pruritus vulvae menjadi masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapat perhatian pada remaja putri, khususnya di pesantren yang mempunyai kepadatan penghuni serta aktivitas tinggi. Data Kementerian Kesehatan mencatat 5,2 juta remaja putri di Indonesia mengalami keluhan pascamenstruasi akibat kurangnya kebersihan diri, termasuk *pruritus vulvae* (Pandelaki et al., 2020). Temuan serupa terlihat pada studi pendahuluan di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang, ketika 8 dari 10 santriwati (80%) mengalami *pruritus vulvae*.

Pruritus vulvae bisa berkaitan dengan praktik *vulva hygiene* yang kurang tepat serta keterbatasan air bersih. Kebiasaan membasuh genital dari belakang ke depan, jarang mengganti pembalut, serta memakai air yang tidak memenuhi kebersihan bisa meningkatkan kelembapan dan memicu pertumbuhan bakteri maupun jamur pada area genital (Sriyulyani et al., 2023; Pandelaki et al., 2020). Oleh sebab itu, penerapan *vulva hygiene* yang tepat serta ketersediaan air bersih menjadi aspek krusial dalam pencegahan pruritus vulvae.

Air bersih menjadi pendukung utama dalam penerapan *vulva hygiene*. Air guna membersihkan organ genital perlu memenuhi persyaratan kesehatan, yakni tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, serta bebas dari mikroorganisme patogen (Mu'minun et al., 2021). Kualitas, kuantitas, serta kontinuitas air yang terbatas bisa menghambat kebersihan organ reproduksi dan meningkatkan risiko iritasi maupun infeksi.

Praktik *vulva hygiene* saat menstruasi mencakup membasuh genital dengan air bersih, mengganti pembalut secara rutin, memakai pakaian dalam yang menyerap keringat, serta membersihkan genital dari depan ke belakang. Pemakaian pembalut terlalu lama dapat meningkatkan kelembapan area genital sehingga memicu pertumbuhan mikroorganisme penyebab gangguan genital (Pandelaki et al., 2020). Penerapan *vulva hygiene* yang tepat penting guna menekan risiko *pruritus vulvae* pada remaja putri.

Permasalahan kebersihan genital di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang berkaitan pula melalui ketersediaan serta kualitas air. Santriwati masih memakai air dari waduk atau sungai dan sebagian fasilitas mengandalkan air tampungan. Pengurasan kolam yang dilakukan secara berkala berpotensi menyebabkan perubahan kualitas air, terutama saat musim kemarau. Keadaan ini bisa mengganggu kebersihan genital dan meningkatkan risiko *pruritus vulvae* apabila tidak diimbangi praktik *vulva hygiene* yang tepat.

Upaya pencegahan perlu diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan praktik *vulva hygiene* serta pemenuhan air bersih di lingkungan pesantren. Edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan disertai fasilitas sanitasi yang memadai bisa menekan risiko gangguan kesehatan reproduksi pada santriwati (Samantaray et al., 2024). Berlandaskan kondisi tersebut, kajian ini ditujukan guna menganalisis ikatan *vulva hygiene* dan ketersediaan air bersih melalui kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di Pondok Pesantren

Karangdurin Sampang.

METODE

Kajian ini memakai desain analitik observasional melalui pendekatan cross-sectional guna menganalisis ikatan personal hygiene serta ketersediaan air bersih sebagai variabel bebas kepada kejadian pruritus vulvae sebagai variabel terikat. Responden terdiri atas 101 santriwati kelas IX di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang yang dipilih melalui simple random sampling sesuai kriteria inklusi serta eksklusi. Pelaksanaan kajian berlangsung pada Januari 2026. Instrumen yang dipakai mencakup kuesioner vulva hygiene, ketersediaan air bersih, dan pruritus vulvae. Pengumpulan data dilakukan melalui perizinan, informed consent, observasi ketersediaan air, pengisian kuesioner, serta pendataan responden. Data diolah melalui tahapan editing, coding, scoring, dan tabulating. Analisis univariat dipakai guna menggambarkan distribusi frekuensi tiap variabel. Sementara itu, analisis bivariat memakai uji Chi-Square, dengan Fisher's Exact Test bila syarat Chi-Square tidak terpenuhi. Aspek etika mencakup nilai sosial dan ilmiah, pemerataan manfaat serta risiko, perlindungan privasi dan kerahasiaan responden, pencegahan eksploitasi, serta pemberian informed consent. Kerangka kajian mengaitkan personal hygiene dan ketersediaan air bersih dengan kejadian pruritus vulvae.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Remaja Pondok Pesantren Karangdurin Sampang

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
14-16 (Remaja Awal)	74	91,3
17-18 (Remaja Akhir)	7	8,7
Total	81	100

Sumber : Data Primer 2026

Tabel 1 memperlihatkan bahwasannya mayoritas santriwati berusia 14–16 tahun, yakni 74 orang (91,3%).

Data Khusus

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Remaja Pondok Pesantren Karangdurin Sampang Berdasarkan Vulva Hygiene

Vulva Hygiene	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	11	13,6
Tidak Baik	70	86,4
Total	81	100

Sumber : Data Primer 2026

Tabel 2 memperlihatkan bahwasannya mayoritas santriwati mempunyai *vulva hygiene* yang kurang baik, yakni 70 orang (86,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Remaja Pondok Pesantren Karangdurin Sampang Berdasarkan Ketersediaan Air Bersih

Ketersediaan Air Bersih	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tersedia	14	17,3
Tidak tersedia	67	82,7
Total	81	100

Sumber : Data Primer 2026

Tabel 3 memperlihatkan bahwasannya 67 santriwati (82,7%) belum mempunyai ketersediaan air bersih yang memadai.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pondok Pesantren Karangdurin Sampang Berdasarkan Kejadian Pruritus Vulvae

Kejadian Pruritus Vulvae	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mengalami	54	66,7
Tidak Mengalami	27	33,3
Total	81	100

Sumber : Data Primer 2026

Tabel 4 memperlihatkan bahwasannya sebagian besar santriwati mengalami *pruritus vulvae*, yakni 54

orang (66,7%).

Tabel 5. Hubungan Vulva Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri

Vulva Hygiene	Kejadian Pruritus Vulvae				Total	*p-value*
	Mengalami		Tidak Mengalami			
	F	%	F	%		
Baik	2	18,2	9	81,8	11	0,001
Tidak Baik	52	74,3	18	25,7	70	
Total	54	66,7	27	33,3	81	

Sumber : Data Olahan SPSS

Tabel 5 memperlihatkan bahwasannya 9 santriwati (81,8%) dengan *vulva hygiene* baik tidak mengalami *pruritus vulvae*. Uji statistik melalui *Fisher's Exact Test* menghasilkan ρ-value = 0,001 (ρ < 0,05), sehingga H_a diterima. Hasil tersebut mengindikasikan adanya ikatan signifikan antar *vulvae hygiene* serta kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang.

Tabel 6. Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Kejadian Pruritus Vulvae

Ketersediaan Air Bersih	Kejadian Pruritus Vulvae				Total	*ρ-value*
	Mengalami		Tidak Mengalami			
	F	%	F	%		
Tersedia	5	35,7	9	64,3	14	0,012
Tidak tersedia	49	73,1	18	26,9	67	
Total	54	66,7	27	33,3	81	

Sumber : Data Olahan SPSS

Tabel 6 memperlihatkan bahwasannya 49 santriwati (73,1%) yang tidak mempunyai ketersediaan air bersih mengalami *pruritus vulvae*.

Hasil *Fisher's Exact Test* memperoleh ρ-value = 0,012 (ρ < 0,05), sehingga H_a diterima. Temuan ini mengindikasikan adanya ikatan signifikan antar ketersediaan air bersih serta kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang.

PEMBAHASAN

Gambaran Vulva Hygiene di Pondok Pesantren

Hasil kajian di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang memperlihatkan bahwasannya 86,4% remaja putri mempunyai *vulva hygiene* yang tidak baik. Temuan ini mengindikasikan praktik kebersihan organ genital eksternal pada santriwati masih kurang optimal. Tingginya persentase tersebut juga memperlihatkan belum rutinnya penerapan kebersihan organ reproduksi secara tepat.

Berlandaskan pendapat Hamidah et al., (2022), *vulva hygiene* yang kurang baik bisa dipicu sejumlah aspek, termasuk keterbatasan pengetahuan serta kebiasaan kebersihan yang keliru. Padatnya aktivitas di pesantren dan terbatasnya fasilitas kamar mandi turut memengaruhi perilaku kebersihan santriwati. Kebiasaan jarang mengganti pakaian dalam serta kurang memperhatikan kebersihan saat menstruasi juga bisa memperburuk *vulva hygiene*. Temuan ini memperlihatkan peran lingkungan serta kebiasaan dalam membentuk perilaku kebersihan remaja putri.

Dalam teori kesehatan reproduksi, *vulva hygiene* menjadi bagian krusial dalam pemeliharaan kesehatan organ reproduksi eksternal. Sari et al. (2021) mengemukakan bahwasannya kebersihan genital yang buruk bisa meningkatkan risiko infeksi serta gangguan reproduksi, termasuk keputihan dan *pruritus vulvae*. Sebaliknya, kebersihan yang baik membantu menghambat pertumbuhan

bakteri serta jamur penyebab iritasi genital. Oleh sebab itu, penerapan *vulva hygiene* secara tepat krusial bagi remaja putri yang sedang mengalami perubahan hormonal.

Gambaran Ketersediaan Air Bersih di Pondok Pesantren

Hasil kajian memperlihatkan bahwasannya hampir seluruh santriwati di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang belum mempunyai akses air bersih yang memadai. Keadaan ini mencerminkan rendahnya ketersediaan air bersih di lingkungan pesantren. Padahal, air bersih menjadi kebutuhan krusial guna menunjang perilaku hidup bersih serta sehat, terutama dalam menjaga kebersihan organ reproduksi remaja putri. Keterbatasan tersebut berpotensi menghambat penerapan *vulva hygiene* secara optimal.

Kondisi tersebut bisa dipengaruhi keterbatasan sumber air, distribusi yang belum merata, serta jumlah penghuni yang tidak sebanding melalui fasilitas tersedia. Pemakaian air secara bersama di asrama juga berpotensi membatasi akses pada waktu tertentu. Keadaan ini dapat menyulitkan santriwati menjaga kebersihan diri, terutama setelah buang air atau saat menstruasi ketika kebutuhan air meningkat (Rahmawati & Prajayanti, 2024).

Dalam teori kesehatan lingkungan, air bersih menjadi kebutuhan dasar yang perlu memenuhi aspek kualitas, kuantitas, serta kontinuitas. Rolia et al. (2023) mengemukakan bahwasannya air bersih perlu tersedia dalam jumlah cukup, tidak berbau maupun berwarna, serta bebas mikroorganisme berbahaya agar aman dipakai sehari-hari. Ketidakcukupan air bersih dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan, termasuk infeksi kulit serta gangguan organ reproduksi.

Gambaran Kejadian Pruritus Vulvae di Pondok Pesantren

Hasil kajian menunjukkan bahwasannya mayoritas santriwati mengalami *pruritus vulvae*. Kondisi ini mengindikasikan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang tergolong tinggi. Keluhan yang ditemukan meliputi gatal pada vulva, mulai dari ringan hingga disertai sensasi terbakar, keputihan, serta benjolan kecil berisi cairan.

Diana & Wilujeng (2023) mengemukakan bahwasannya *pruritus vulvae* ialah keluhan gatal pada area vulva yang bisa dipicu sejumlah aspek, seperti kebersihan organ reproduksi yang kurang baik, kelembapan genital, serta lingkungan yang kurang mendukung. Tingginya kejadian tersebut perlu mendapat perhatian karena dapat mengganggu kenyamanan serta kesehatan reproduksi remaja putri.

Tingginya kasus *pruritus vulvae* berkaitan dengan kondisi *vulva hygiene* yang mayoritas berada pada kategori tidak baik. Kebersihan genital yang rendah dapat memicu pertumbuhan bakteri dan jamur penyebab gatal. Pakaian dalam yang lembap atau jarang diganti turut memperburuk keadaan. Selain itu, kepadatan lingkungan pesantren serta keterbatasan fasilitas sanitasi dapat meningkatkan risiko *pruritus vulvae* (Barbara & Febrianti, 2025).

Hubungan Vulva Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang

Hasil kajian memperlihatkan bahwasannya hampir seluruh santriwati dengan *vulva hygiene* baik tidak mengalami *pruritus vulvae*.

Temuan ini mengindikasikan bahwasannya penerapan kebersihan genital yang tepat dapat menurunkan risiko terjadinya keluhan tersebut. Praktik yang dapat diterapkan meliputi membasuh vagina dari depan ke

belakang, memakai air bersih mengalir, mengganti pembalut tiap 4–6 jam, serta mengganti pakaian dalam ketika lembap. Kebiasaan tersebut membantu menghambat pertumbuhan bakteri dan jamur pada area genital. Sebaliknya, vulva hygiene yang kurang baik dapat menyebabkan kelembapan berlebih sehingga mendukung perkembangan mikroorganisme penyebab iritasi dan infeksi.

Keadaan tersebut dapat memicu pruritus vulvae. Sari et al. (2021) mengemukakan bahwasannya vulva hygiene diperlukan guna menjaga kebersihan organ reproduksi serta keseimbangan flora normal genital. Kebersihan yang tidak terjaga dapat memicu pertumbuhan bakteri dan jamur hingga menimbulkan iritasi, infeksi, serta rasa gatal. Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan ρ-value = 0,001 (ρ < 0,05), sehingga H_a diterima.

Temuan ini mengindikasikan adanya ikatan signifikan antar *vulva hygiene* serta kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang. Hasil tersebut sejalan melalui kajian Nikmah dan Ni'mah (2020) yang menemukan ikatan signifikan antar perilaku *vulva hygiene* serta *pruritus vulvae*. Responden dengan kebersihan genital buruk lebih banyak mengalami keluhan gatal pada vulva.

Meski demikian, sejumlah santriwati dengan *vulva hygiene* baik tetap mengalami *pruritus vulvae*. Keadaan ini bisa berkaitan dengan aspek lainnya, seperti kelembapan genital, pakaian dalam yang kurang menyerap keringat, pemakaian sabun atau antiseptik yang mengiritasi kulit, serta infeksi bakteri atau jamur. Kepadatan dan kelembapan lingkungan pondok juga dapat meningkatkan risiko keluhan.

Raef dan Elmariah (2021) mengemukakan bahwasannya area vulva yang lembap serta kurang terjaga kebersihannya dapat menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme patogen. Temuan tersebut memperkuat adanya ikatan antar *vulva hygiene* serta kejadian *pruritus vulvae*.

Selain itu, hampir semua santriwati yang mempunyai *vulva hygiene* kurang baik mengalami *pruritus vulvae*. Namun, tidak semua santriwati dengan kebersihan vulva yang kurang langsung mengalami gejala tersebut. Hal ini bisa dipengaruhi oleh belum terpaparnya agen infeksi, daya tahan tubuh yang masih baik, atau kebersihan yang belum menjadi aspek dominan saat kajian berlangsung. Dengan demikian, *pruritus vulvae* dipengaruhi oleh interaksi sejumlah aspek, bukan sekadar kebersihan genital.

Dalam teori kesehatan reproduksi, *vulva hygiene* berperan dalam mempertahankan keseimbangan mikroorganisme pada area genital. Sari et al. (2021) mengemukakan bahwasannya kebersihan genital yang buruk dapat memicu pertumbuhan bakteri serta jamur secara berlebihan hingga menimbulkan iritasi dan rasa gatal pada vulva. Oleh sebab itu, penerapan *vulva hygiene* yang baik diperlukan guna menekan risiko *pruritus vulvae*.

Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang

Hasil kajian memperlihatkan bahwasannya hampir seluruh santriwati yang mempunyai akses air bersih tidak mengalami *pruritus vulvae*.

Berlandaskan pengkaji, ketersediaan air bersih yang memadai berperan krusial dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Air yang memenuhi syarat kualitas, kuantitas, serta kontinuitas memudahkan santriwati membersihkan area genital setelah buang air kecil, buang air besar, maupun saat menstruasi. Sebaliknya, keterbatasan air dapat menghambat kebersihan genital sehingga meningkatkan risiko

pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi serta rasa gatal pada vulva.

Dalam teori kesehatan lingkungan, air bersih ialah kebutuhan dasar yang perlu tersedia dalam jumlah cukup, berkualitas baik, serta berkelanjutan. Rolia et al. (2023) mengemukakan bahwasannya ketersediaan air bersih mendukung perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk pemeliharaan kebersihan organ reproduksi. Keterbatasan air dapat mengganggu praktik kebersihan diri serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan.

Kajian ini juga memperlihatkan ikatan signifikan antar ketersediaan air bersih serta kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang, melalui hasil Fisher's Exact Test sebesar ρ-value = 0,012 (ρ < 0,05). Temuan tersebut sejalan dengan Violita (2022) yang mengemukakan bahwasannya ketersediaan air bersih yang lebih baik berkaitan dengan rendahnya risiko *pruritus vulvae*. Meski demikian, sebagian kecil santriwati tetap mengalami keluhan meskipun mempunyai air bersih. Keadaan ini bisa berkaitan dengan kebersihan individu, kelembapan genital, daya tahan tubuh, iritasi, maupun infeksi.

Berlandaskan pengkaji, keadaan tersebut bisa dipicu aspek lain yang tidak dikaji, seperti perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik, penggunaan pembalut terlalu lama, kelembapan genital, pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, serta infeksi bakteri atau jamur. Artinya, ketersediaan air bersih bukan satu-satunya aspek yang memengaruhi *pruritus vulvae*.

Hal ini selaras dengan teori Asyfiradayati et al. (2023) yang mengemukakan bahwasannya air bersih yang memenuhi syarat kesehatan mendukung perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk pemeliharaan kebersihan organ reproduksi. Ketersediaan air yang memadai memudahkan pelaksanaan *vulva hygiene* secara optimal sehingga risiko *pruritus vulvae* bisa ditekan. Meski demikian, keluhan tersebut tetap dapat berkaitan dengan kebersihan genital, kelembapan, serta infeksi mikroorganisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berlandaskan hasil kajian mengenai ikatan *vulva hygiene* serta ketersediaan air bersih kepada kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang, diperoleh kesimpulan berikut:

1. Hampir seluruh santriwati di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang mempunyai praktik *vulva hygiene* yang tidak baik.
2. Sebagian besar santriwati tidak memperoleh ketersediaan air bersih yang memadai.
3. Sebagian besar santriwati mengalami *pruritus vulvae*.
4. Terdapat ikatan signifikan antara *vulva hygiene* serta kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang.
5. Terdapat ikatan signifikan antara ketersediaan air bersih serta kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di Pondok Pesantren Karangdurin Sampang.

Saran

Saran Teoritis

Hasil kajian ini bisa memperluas wawasan serta menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait ikatan pengetahuan serta perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri. Temuan ini juga bisa dijadikan acuan bagi pengkaji berikutnya yang membahas topik sejenis.

Saran Praktis

Merujuk pada hasil kajian, sejumlah masukan yang bisa diajukan ialah:

1. Bagi Santriwati: Meningkatkan praktik *vulva hygiene*, menjaga

kebersihan genital, rutin mengganti pakaian dalam, serta memakai air bersih guna mencegah *pruritus vulvae*.

2. Bagi Pengelola Pondok Pesantren Karangdurin Sampang: Menambah ketersediaan air bersih dan fasilitas sanitasi. Edukasi kesehatan reproduksi juga perlu diberikan secara berkala kepada santriwati.
3. Bagi Tenaga Kesehatan/Puskesmas: Menjalankan penyuluhan kesehatan reproduksi secara rutin, terutama mengenai *vulva hygiene* serta upaya pencegahan *pruritus vulvae*.
4. Bagi Pengkaji Selanjutnya: Mengkaji aspek lainnya yang memengaruhi *pruritus vulvae* serta menerapkan desain kajian berbeda guna menghasilkan gambaran sebab-akibat yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, R. S. N., Kurniawati, E. M., & Utomo, B. (2025). The impact of personal hygiene practices on the incidence of vaginal discharge among adolescent girls at Junior High School 29 Surabaya, 2023. *Journal of Community Medicine and Public Health Research, 6*(1), 10–19. https://doi.org/10.20473/jcmphr.v6i1.53824

Asyfiradayati, R., Alam, W., Sriyulyani, E., & Hadiana, F. (2023). Uji bakteriologis air bersih pemukiman sekitar mata air Cokro Desa Krajan Kabupaten Klaten. *Jurnal Ners, 7*(2), 1407–1412.

Barbara, M. A. D., & Febrianti, I. (2025). Hubungan perilaku personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian pruritus vulvae pada siswi kelas VIII di MTs Muslimin Tanjung Wangi Kabupaten Bandung Barat tahun 2025. *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah, 2*(8), 3855–3863. https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i8.1634

Diana, W., & Wilujeng, S. (2023). Preventing pruritus vulvae and maintaining personal hygiene at SMK Plus NU Sidoarjo. *Adi Husada Nursing Journal, 9*(1), 30. https://doi.org/10.37036/ahnj.v9i1.367

Fidora, I., et al. (2021). [Data bibliografi tidak tersedia dalam daftar pustaka yang diberikan.]

Hamidah, E. N., Realita, F., & Kusumaningsih, M. R. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri: *Literature review*. *Coping: Community of Publishing in Nursing, 10*(3), 258. https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i03.p04

Nikmah, K., & Ni'mah, M. (2020). The relationship of vulva hygiene behavior with pruritus vulvae events when menstruate in adolescent princess in Kalanganyar Village. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan, 9*(2), 1181–1185. https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.430

Pandelaki, L. G. E. K., Rompas, S., & Bidjuni, H. (2020). Hubungan personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja di SMA Negeri 7 Manado. *Jurnal Keperawatan (JKp), 8*(1), 68–74.

Raef, H. S., & Elmariah, S. B. (2021). Vulvar pruritus: A review of clinical associations, pathophysiology and therapeutic management. *Frontiers in Medicine, 8*, 1–10. https://doi.org/10.3389/fmed.2021.649402

Rahmawati, I. M., & Prajayanti, E. D. (2024). Gambaran tingkat personal hygiene saat menstruasi

pada remaja di daerah kekeringan Desa Tawang Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. https://doi.org/10.61132/protein.v2i4.630

Samantaray, S. R., Parida, S., & Mohapatra, I. (2024). Connecting the dots: Exploring the relationship between menstrual hygiene and bacterial vaginosis in eastern India. *Journal of Family Medicine and Primary Care, 13*(10), 4451–4456. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_431_24

Sari, N. P., et al. (2021). *Pengantar ilmu kesehatan masyarakat*. Jakarta: Penerbit tidak disebutkan.

Violita, E. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi gejala pruritus vulva pada remaja putri tahun 2022* [Skripsi, FIKES UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67279

NHM
Universitas Noor Huda Mustofa